

Pelatihan dan Pendampingan Keterampilan *Positive Parenting* Pada Pengurus PKK Untuk Mencegah Kekerasan Pada Anak (*Child Abuse*) di Wilayah Perumahan Banten Indah Permai

¹⁾Tri Windi Oktara*, ²⁾Hernindhiya Septarinjani, ³⁾Raihan Rahman Hidayat

^{1,2,3)}Bimbingan Konseling Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia
Email Corresponding: tri.windi@uinbanten.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pengurus PKK Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Positive Parenting	Kekerasan pada anak (<i>child abuse</i>) dapat memberikan dampak buruk pada tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif untuk mencegah terjadinya tindakan <i>child abuse</i> sejak dini, salah satunya dengan memberikan edukasi kepada orangtua dan lingkungan sekitar mengenai keterampilan pengasuhan positif atau <i>positive parenting</i> . Sebagai perpanjangan relawan dimasyarakat, para pengurus PKK diharapkan mampu memberikan edukasi dan informasi dasar mengenai pengasuhan positif kepada orang tua upaya mencegah kekerasan pada anak (<i>child abuse</i>) dilingkungan keluarga. Kegiatan PkM dilakukan untuk pengurus PKK di wilayah Perumahan Banten Indah Permai untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan <i>positive parenting</i> yang dapat diberikan kepada masyarakat. Pelatihan dan pendampingan ini melatih pengurus PKK dalam pelaksanaan pemberian edukasi untuk meningkatkan pengasuhan positif atau <i>positive parenting</i> . Dengan dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan ini para pengurus PKK memiliki pengetahuan dan keterampilan baru dalam memberikan edukasi dan informasi dasar mengenai pengasuhan positif kepada orang tua upaya mencegah kekerasan pada anak (<i>child abuse</i>) di Wilayah Perumahan Banten Indah Permai.
ABSTRACT	
Keywords: PKK Administrators Child Abuse Positive Parenting	Child abuse can have a negative impact on a child's growth and development, both physically and psychologically. Therefore, preventive efforts are needed to prevent child abuse from occurring early on, one of which is by providing education to parents and the surrounding environment about positive parenting skills. As an extension of volunteers in the community, PKK administrators are expected to be able to provide education and basic information about positive parenting to parents in an effort to prevent child abuse in the family environment. PkM activities are carried out for PKK administrators in the Banten Indah Permai Housing area to improve knowledge and positive parenting skills that can be provided to the community. This training and mentoring trains PKK administrators in implementing education to improve positive parenting. By implementing this training and mentoring, PKK administrators have new knowledge and skills in providing education and basic information about positive parenting to parents in an effort to prevent child abuse in the Banten Indah Permai Housing Area. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan pada anak menjadi isu yang sangat populer diperbincangkan dan diberitakan baik di media massa maupun media sosial. Di Indonesia dilanda banyak mengenai peristiwa kekerasan terhadap anak. Deputi Perlindungan Khusus Anak di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), Nahar, menyatakan bahwa tingginya jumlah peristiwa kekerasan terhadap anak merupakan tantangan besar yang perlu ditangani secara menyeluruh, mencakup kekerasan fisik maupun non-fisik, baik

di dunia nyata maupun online. Beragam bentuk kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia menjadi tantangan bagi Kemen PPPA dan pihak-pihak terkait lainnya.

Berdasarkan Pasal 13 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kekerasan terhadap anak mencakup semua tindakan yang dapat melukai atau merugikan anak, baik secara fisik, mental, maupun seksual. Hal ini juga mencakup penghinaan, penelantaran, perlakuan buruk, eksploitasi (termasuk eksploitasi seksual), serta perdagangan anak (trafficking).

Menurut WHO, kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan yang salah atau penganiayaan terhadap anak, baik berupa kekerasan fisik, emosional, seksual, pengabaian pengasuhan, maupun eksploitasi untuk tujuan tertentu, seperti kepentingan komersial. Tindakan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat, atau perkembangan anak. Kekerasan ini biasanya dilakukan oleh individu yang memiliki tanggung jawab, kepercayaan, atau otoritas untuk melindungi anak.

Kekerasan terhadap anak dalam lingkup keluarga merupakan isu yang serius dengan dampak jangka panjang pada kesehatan fisik, emosional, dan mental anak. Faktor psikologis memiliki peran penting dalam berkembangnya kekerasan tersebut. Pengalaman traumatis di masa kecil, baik secara fisik maupun emosional, sering kali menjadi pemicu perilaku kekerasan di kemudian hari. Selain itu, sifat agresif dari orang tua dan penggunaan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik turut meningkatkan potensi terjadinya kekerasan terhadap anak. Konflik dalam keluarga, seperti pertengkaran antara orang tua atau perbedaan pandangan mengenai metode disiplin, dapat memperburuk keadaan. (Chairi et al., 2024)

Kekerasan kepada anak (*child abuse*), termasuk kekerasan fisik dan penelantaran, didefinisikan sebagai segala bentuk perlakuan yang menyakitkan, baik secara fisik maupun emosional, pelecehan seksual, pengabaian, eksploitasi komersial, atau eksploitasi lainnya. Tindakan tersebut dapat menyebabkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial pada kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan, atau martabat anak, dan dilakukan oleh individu yang memiliki tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan dalam hubungan dengan anak.

Child abuse atau kekerasan pada anak mencakup segala bentuk perbuatan atau tindakan yang menyakiti anak, baik secara fisik, seksual, maupun emosional, yang diperbuat oleh orang tua atau orang lain dimana orang tersebut memiliki tanggung jawab atau kekuasaan atas anak tersebut. Istilah *child abuse* atau bisa disebut kekerasan terhadap anak adalah kejadian yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peristiwa tersebut bagaikan gunung es, di mana data pasti mengenai peristiwa kekerasan terhadap anak sulit untuk diperoleh secara akurat. (Adawiyah, 2019).

Mengutip dari Arisandy (2009) dalam (Adawiyah, 2019), U.S. Department of Health, Education and Welfare mendefinisikan bahwa *child abuse* merupakan tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun mental, penelantaran, dan kekerasan seksual yang dilakukan kepada anak yang memiliki usia dibawah 18 tahun oleh orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab atas kesejahteraan anak tersebut, sehingga dapat mengancam kesejahteraan dan keselamatan pada anak.

Kasus kekerasan pada anak (*child abuse*) dapat memberikan dampak buruk pada tumbuh kembang anak. Secara fisik, anak berisiko mengalami cedera atau trauma. Sementara dari sisi psikologis, anak dapat mengalami gangguan mental seperti depresi, cemas, hingga penurunan kepercayaan diri. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif untuk mencegah terjadinya tindakan *child abuse* sejak dini, salah satunya dengan memberikan edukasi kepada orangtua dan lingkungan sekitar mengenai pola pengasuhan positif atau *positive parenting*.

Lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi pengasuhan yang tepat dari orangtua atau pengasuh. Pengasuhan yang baik mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta pola asuh positif yang menghargai hak dan kebutuhan anak. Selain itu, anak juga berhak memperoleh pendidikan yang layak, baik itu pendidikan formal maupun informal, untuk mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Akses terhadap pendidikan yang berkualitas harus terjamin bagi setiap anak. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang serta pembentukan karakteristik anak. Namun, apabila keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawab pengasuhan dengan baik, hal tersebut dapat berdampak tidak baik atau buruk terhadap tumbuh kembang anak di masa depan. (Mubarok, 2016)

Untuk membantu anak tumbuh berkembang secara positif dan juga memiliki kondisi mental yang sehat, diperlukan pola atau cara pengasuhan yang tepat, Menurut (Sanders, 2008) mengajukan beberapa indikator

yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menerapkan *positive parenting* atau pengasuhan positif. Pola tersebut meliputi kemampuan orang tua untuk memahami kondisi setiap anak, mengetahui beberapa penyebab munculnya perilaku tertentu pada setiap anak, serta membuat dan mengikuti jadwal terstruktur tanpa memberikan tekanan berlebih. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan lingkungan yang aman untuk anak agar dapat bereksplorasi, bereksperimen, dan bermain. Orang tua juga harus memberikan respon positif dalam interaksi dengan anak, seperti meminta tolong, memberikan informasi, nasihat, dan perhatian. Selain itu, orang tua perlu mendorong anak untuk belajar menyelesaikan masalah secara mandiri, mendiskusikan aturan bersama anak dan berusaha menerapkannya. Instruksi dan permintaan kepada anak harus jelas dan tenang sesuai dengan usia mereka, dan orang tua harus berupaya tetap tenang serta berpikir positif terkait perilaku anak. *Positive parenting* atau pengasuhan positif yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga adalah pengasuhan yang diterapkan dengan bentuk kasih sayang, perhatian, saling menghargai, pemenuhan dan perlindungan hak anak, terjalinnya hubungan yang hangat, bersahabat dan ramah antara anak dan orang tua serta menstimulasi tumbuh kembang anak secara optimal. (Sanders, 2008)

Maka sebagai orang tua, mereka wajib untuk mendidik, merawat serta melindungi anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing. Karena itulah pengasuhan didasari oleh cinta dan kesadaran, agar anak-anak kelak siap dan menghargai kehidupan masyarakat dengan karakter yang baik. Dengan demikian pengasuhan bukan sekedar tanggung jawab namun juga investasi untuk generasi mendatang yang bermanfaat untuk keluarga, masyarakat dan bangsa.

Peraturan Kementerian Dalam Negeri RI Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Bab 1 Pasal 1 Ayat 5) menyatakan bahwa gerakan pemberdayaan kesejahteraan keluarga, yang disingkat Gerakan PKK, adalah gerakan nasional yang dimulai dari, oleh, dan untuk rakyat, dengan tujuan membentuk keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, sejahtera, maju, dan mandiri, serta memiliki kesadaran akan kesetaraan gender, hukum, dan lingkungan. Ini berarti organisasi PKK memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan masyarakat, terutama perempuan. (Nikma Wahyuni Hanis, 2019)

Berdasarkan beberapa masalah diatas, maka perlu dilaksanakan pelatihan dan pendampingan kepada pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Wilayah Perumahan Banten Indah Permai karena untuk mencegah kekerasan pada anak atau *child abuse*. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini mempunyai tujuan mulia, yaitu memberikan edukasi dan pelatihan keterampilan kepada pengurus PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) mengenai konsep *positive parenting* atau pengasuhan positif. Pelatihan ini sangat penting untuk disampaikan mengingat *positive parenting* dapat berperan besar dalam mencegah terjadinya kekerasan kepada anak atau *child abuse* dalam berbagai bentuknya, seperti physical abuse (kekerasan fisik), sexual abuse (kekerasan seksual), neglect (penelantaran), maupun emotional abuse (kekerasan emosional).

Dengan bekal materi, pelatihan yang serta pendampingan diperoleh, para pengurus PKK diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menyebarluaskan informasi dan penerapan *positive parenting* kepada masyarakat di lingkungannya masing-masing. Peran mereka sebagai agen informasi sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya *child abuse* serta meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah Perumahan Banten Indah Permai secara berkesinambungan.

Selain itu, dengan adanya edukasi dan pelatihan ini, diharapkan para pengurus PKK dapat memberikan contoh dan menjadi teladan dalam mengimplementasikan pola pengasuhan positif di lingkungan keluarga mereka sendiri. Sehingga budaya *positive parenting* dapat tertanam dengan baik dan membuat suasana lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak di wilayah tersebut.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil survey atau observasi pada Masyarakat khususnya Pengurus PKK Perumahan Banten Indah Permai Kota Serang Provinsi Banten bahwasannya belum pernah mendapatkan pelatihan dan pendampingan terkait pengasuhan positif. Hal ini dapat menyebabkan para orang tua sering melakukan kekerasan pada anak (*child abuse*) tanpa disengaja pada lingkungan keluarga bahkan dimasyarakat.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat

III. METODE

Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang merupakan penelitian yang seluruh pihak yang terlibat dalam meneliti aktif bersama-sama dalam membahas sebuah tindakan konkret dalam rangka untuk perubahan dan perbaikan kondisi mereka kearah yang lebih baik lagi. Pada umumnya partisipasi dalam PAR ini adalah sesuatu yang sangat mutlak, karena partisipasi dalam PAR merupakan prose keaktifan masyarakat yang lebih diutamakan dan dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri dengan menggunakan sarana, proses dan mekanisme tertentu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Metode pengabdian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR tidak dapat dipisahkan dari partisipasi. Pendekatan pengabdian ini ada empat tahap yakni : (a) membuat scenario pelatihan yakni membuat rancangan pelatihan *positive parenting* (pengasuhan positif), (b) menyiapkan materi tentang pengasuhan positif dan kekerasan pada anak (*child abuse*), (c) membuat lembar observasi untuk mengetahui kondisi selama pelatihan berlangsung, (d) membuat kuesioner prasiklus, pada tahap ini juga digunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi foto untuk mengetahui sejauh mana proses pelatihan *positive parenting* dilaksanakan.

Pelaksanaan dalam proses pelatihan dan pendampingan adalah sebagai berikut : (1) pemateri, memberikan materi tentang *positive parenting* program (Triple P) yang mencakup materi mengenai bonding information (kelekatan antara ibu dan anak), disiplin positif pada anak, memahami tempramen anak dan kekerasan pada anak (*child abuse*) , (2) para pengurus PKK diminta untuk melakukan pengayaan materi, (3) setelah mendengarkan materi, peserta diberikan penugasan yaitu untuk menuliskan kendala dalam melakukan pengasuhan kepada anak (4) pemateri memberikan contoh praktikum mengenai *Triple P* program *positive parenting*, (4) para pengurus PKK diminta untuk menceritakan tentang harapan yang akan dicapai melalui pelatihan ini dan menceritakan permasalahan dalam melakukan pengasuhan di rumah, (5) para pengurus PKK melakukan praktik pelaksanaan *Triple P Program Positive parenting*, (6) pemateri melakukan evaluasi terhadap hasil praktik yang dilakukan oleh para pengurus PKK. Subjek pengabdian berjumlah 22 orang pengurus PKK yaitu setiap pengurus PKK diwakilkan dari masing-masing pengurus 1 orang dari setiap Rukun tetangga (RT) dan Rukun warga (RW).

Adapun siklus dalam pengabdian ini dilakukan dalam langkah-langkah berikut: a) pemetaan awal, sebagai alat untuk memahami komunitas (pengurus PKK), b) membangun hubungan, c) penentuan agenda riset, d) merumuskan masalah, e) menyusun strategi pelatihan bersama tim, f) membangun komitmen pengurus PKK dalam pelaksanaan edukasi mengenai *positive parenting program* (Triple-P).

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan tindakan dalam pelatihan dan pendampingan adalah menggunakan instrumen non tes yaitu wawancara dan observasi. Pada kegiatan pengabdian ini akan disajikan beberapa sesi pengabdian diantaranya yaitu Sesi I terdiri atas pembukaan dan pengenalan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, penentuan intervensi pelatihan Bersama tim, Sesi II terdiri atas penyampaian materi pelatihan kedua, praktik pelatihan *Positive Parenting program*, Sesi III dan IV terdiri dari Pendampingan kegiatan layanan oleh pengurus PKK kepada masyarakat, kemudian dilantik dengan praktik pelatihan, dan Sesi V terdiri dari penutup.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi pertama dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dibuka langsung oleh Bapak RW 30 Perumahan Banten Indah Permai. Sambutan juga diberikan oleh Ibu tri Windi Oktara, S.Pd., M.Psi, selaku ketua kelompok pengabdian. Setelah dibuka oleh Ketua RW 30, maka sesi pertama dimulai dengan pemaparan materi oleh ketua kelompok *tentang positive parenting program* (Triple-P). Pemaparan materi ini ditujukan kepada orang tua dan anggota keluarga untuk mencegah gangguan emosi, perilaku dan berbagai masalah yang dialami oleh anak. Pada sesi pertama ini bertujuan untuk membekali para pengurus PKK tentang materi yang dapat mereka bagi kepada orang tua muda sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan pada anak (*child abuse*) di lingkungan keluarga.

Pada materi yang telah disampaikan terdapat alasan mengapa kekerasan pada anak (*child abuse*) pada orang tua sangat penting. Hal ini yang akan menjadi sasaran bagi para pengurus PKK untuk dapat mengamati, mengawasi serta memperhatikan seluruh warganya dalam hal mencegah kasus-kasus kekerasan pada anak (*child abuse*). Karena tak jarang masyarakat mengabaikan permasalahan kekerasan pada anak (*child abuse*) di lingkungan keluarga karena masih menganggap bahwa orang tua yang suka marah kepada anak, memukul anak, serta mengabaikan perasaan anak itu masih dianggap hal yang sepele. Hal ini terjadi karena pola asuh orang tua yang salah, sehingga masyarakat tidak memperhatikan dan memperdulikan hal seperti itu.

Pada sesi diskusi dan tanya jawab, tim pengabdian mendapatkan informasi bahwa salah satu pengurus PKK pernah memarahi dan memukul anaknya didepan umum, namun karena minimnya pengetahuan tentang pola asuh maka pengurus PKK tersebut hanya menganggap kalau anak salah harus dimarahi dan dipukul agar tidak mengulangnya. Bukan hanya itu saja, pengurus yang lain juga menceritakan hal yang sama, bahwa pernah mengabaikan anak karena sibuk dengan kegiatan lingkungan. Hal inilah yang menjadi dasar ketertarikan para pengurus PKK untuk mengikuti kegiatan pengabdian. Karena dirasa sangat penting kehadiran tenaga ahli dalam upaya mencegah kekerasan pada anak (*child abuse*) dan agar terhindar dari pola asuh yang salah.

Para pengurus PKK juga menyampaikan bahwa belum ada yang memberikan pengetahuan tentang *positive parenting* dalam mencegah kekerasan pada anak (*child abuse*) di lingkungan RW 30 Perumahan BIP.

Sesi kedua ini, narasumber memaparkan materi tentang definisi dari *positive parenting*. Materi yang disampaikan sangat memberikan perhatian yang khusus bagi para pengurus PKK, karena materi tersebut merupakan materi yang baru bagi mereka.

Kegiatan diskusi dan tanya jawab juga berjalan dengan lancar. Penyampaian materi yang santai mampu diterima dengan baik oleh pengurus PKK. Selanjutnya setelah materi mengenai *positive parenting* sudah dipaparkan, maka narasumber menyampaikan materi terkait *positive parenting program* (Triple-P). Agar lebih mudah bagi para pengurus PKK memahami materi terkait dengan *positive parenting program* (Triple-P), narasumber juga sekaligus mempraktikkan program tersebut.

Materi mengenai *positive parenting program* (Triple-P) Adapun aspek ataupun prinsip dalam Triple-P yaitu metode intervensi berbasis keluarga berdasarkan teori belajar sosial yang saling berkaitan dengan individu, perilaku dan lingkungan. Melalui pengamatan perilaku orang lain dan melihat konsekuensi dari perilaku tersebut, diharapkan para orangtua dapat mengembangkan kemampuan pengasuhan yang baik untuk diterapkan kepada anak-anak di rumah. Narasumber juga mengajarkan lima aspek dalam *positive parenting program* (Triple-P) yaitu *ensuring a safe and engaging environment* (menyediakan lingkungan yang aman bagi anak), *creating a positive learning environment* (orangtua menjalankan peran sebagai guru pertama bagi si anak), *using assertive discipline* (disiplin asertif), *having realistic expectations* (orangtua mengeksplorasi harapan-harapan dan kepercayaan anak), *taking care of oneself as a parents* (keterampilan mengeksplorasi keadaan emosional orang tua). Dari uraian tersebut terlihat bahwa prinsip dalam Triple-P ini mengandung aspek *responsiveness* (kedekatan dan keterlibatan dengan anak), dan *demandingness* (ketegasan dalam aturan dan harapan yang realistis).

Setelah penyampaian materi pada sesi kedua ini, narasumber mengajak para pengurus PKK untuk mempraktikkan sesuai dengan teori yang telah disampaikan sebelumnya. Pada sesi praktikum ini, setiap pengurus PKK mempraktikkan dengan mencari pasangan untuk menjadi orang tua ataupun menjadi anak, dan apabila pengurus PKK membawa anak maka mereka langsung mempraktikkan langsung kepada anaknya sendiri. Pada saat melaksanakan praktikum, terlihat dari para pengurus PKK, mereka memainkan peran sebagai orangtua dan anak.

Selanjutnya kegiatan praktik dilanjutkan dengan menonton video cuplikan lagu mengenai *responsiveness* (kedekatan dan keterlibatan dengan anak). Dengan menonton video tersebut diharapkan pengurus PKK dapat mempraktikkan secara langsung.



Gambar 2: Tim Memberikan Materi dalam Pelatihan pada Sesi I dan Sesi II Serta Suasana Praktikum

Sesi ketiga dan keempat, para pengurus PKK akan memulai hasil dari sesi pertama dan kedua yaitu melaksanakan *positive parenting program* (Triple-P) yang telah dipelajari pada sesi pertama dan kedua. Para pengurus PKK memilih untuk menerapkan *positive parenting program* (Triple-P) dalam format informasi mengenai kekerasan pada anak dan kedekatan dan keterlibatan dengan anak. Tim pengabdian juga ikut mendampingi para pengurus PKK dalam menerapkan *positive parenting program* (Triple-P) kepada masyarakat yang menjadi target sasaran adalah orang tua baru.

Kegiatan pendampingan ini berjalan dengan lancar, meskipun ada beberapa kekurangan dari para pengurus PKK dalam melaksanakan kegiatan, namun dapat dimaklumi karena hal ini baru pertama kali dilakukan oleh pengurus PKK. Berikut ini adalah sesi pendampingan pada pengurus PKK dalam melaksanakan *positive parenting program* (Triple-P) dalam format informasi.

Adapun masalah-masalah yang banyak ditemui oleh pengurus PKK dilapangan setelah melaksanakan *positive parenting program* (Triple-P) adalah permasalahan kesiapan mental orang tua, hal ini terjadi karena beberapa orang tua mengatakan belum siap menjadi orang tua karena terlalu cepat menikah. Ketidaksiapan ini membuat orang tua merasa lelah dalam mengurus anak sehingga orang tua sering melakukan pola asuh yang negatif yang menimbulkan kekerasan pada anak seperti sering membentak anak, mengabaikan anak, mengucilkan anak, memberikan julukan negatif kepada anak (seperti kata bodoh, kurang ajar, cerewet), menghukum anak, serta memalukan anak didepan umum.

Penyebab terjadinya kekerasan pada anak (*child abuse*) juga ditemukan beberapa orang tua harus menjalani kehidupan dengan kondisi ekonomi yang terbatas dan serba berkecukupan dengan jumlah anak yang banyak. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan orang tua stres karena kondisi suami/istri terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) atau pengangguran sehingga orang tua tidak mampu memberikan pengasuhan yang baik kepada anak.

Terdapat pula masalah yang ditemui pada orang tua yaitu sering memukul anak. Hal ini dikarenakan kondisi orang tua sebagai korban kekerasan serupa dimasa kecil. Ketidaksiapan orang tua dengan kondisi masa lalu menjadikan penyebab munculnya kekerasan pada anak (*child abuse*). Namun hal tersebut tidak pernah disadari oleh orang tua, karena menganggap pola asuh yang diterapkan sudah baik.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam penyebab terjadinya kekerasan pada anak (*child abuse*) adalah ketidakharmonisan hubungan suami dan istri atau keluarga yang sering bertengkar. Hal ini terjadi karena tidak mendapatkan dukungan oleh suami ataupun keluarga dalam mengasuh anak, merasa tertekan batin dalam menghadapi sikap suami ataupun keluarga yang pada akhirnya meluapkan emosi negatif kepada anak.

Hal lain ditemukan juga minimnya pengetahuan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak, karena masih menganggap hal yang tidak terlalu penting dalam memahami perasaan, serta tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, para pengurus PKK sangat antusias dalam mencegah kekerasan pada anak (*child abuse*) dan memahami bahwa kehadiran dan keaktifan pengurus PKK sangat dinantikan oleh masyarakat.



Gambar 3. Pendampingan Pengurus PKK Secara Berkelompok dan Secara Individu

Pada sesi kelima ini para pengurus PKK diminta untuk menyampaikan hasil dari pelaksanaan *positive parenting program* (Triple-P) yang telah dilakukan kepada masyarakat. Adapun hasil yang dikemukakan oleh beberapa kader adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil dari pelaksanaan *positive parenting program* (Triple-P)

No	Nama	Hasil
1	Ibu Afiyah	Ibu Afiyah merasa senang karena dapat memberikan informasi terkait pola asuh positif (<i>positive parenting</i>) melalui <i>positive parenting program</i> (Triple-P) dan berniat akan membuat kegiatan RW terkait parenting lebih lanjut untuk semua orang tua yang ada dilingkungan RW 30
2	Ibu Rika	Menyadari bahwa terkadang masih sering melakukan kekerasan pada anak, sehingga dengan <i>positive parenting program</i> (Triple-P) ini dapat menambah pengetahuan terkait pola asuh sehingga dapat diterapkan dalam keluarga, dan disisi lain Bu Rika baru pertama kali dalam memberikan informasi yang baru sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat walaupun terhambat dengan kondisi budaya dalam pengasuhan
3	Ibu Rohyati	Ibu Rohyati belum terbiasa dalam menyampaikan informasi terkait dengan <i>positif parenting</i> , karena Bu Rohyati masih belum percaya diri dalam memberikan informasi tersebut
4	Ibu Mulyati	Kehadiran Bu Mulyati ditolak dilingkungan masyarakat dalam memberikan informasi terkait <i>positive parenting</i> , karena masyarakat menganggap bahwa Bu Novie masih terlalu muda untuk memberikan informasi terkait pengasuhan, namun bu Novie tidak pantang menyerah dengan pengurus PKK yang lain berniat untuk membuat informasi mengenai <i>positive parenting</i> dan dishare ke grup whatsapp lingkungan RT dan RW
5	Ibu Fauziyah	Akan berdiskusi dengan pengurus PKK yang lain terkait program kerja yang akan dilaksanakan yaitu salah satunya dengan mengumpulkan data yang terkait informasi parenting yang berguna bagi orang tua berbasis web/sosial media untuk menarik perhatian orang tua dalam menerapkan pengasuhan positif

Beberapa hasil yang diperoleh di atas didasarkan pada wawancara yang dilakukan selama sesi evaluasi. Dari temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada pengurus PKK memiliki dampak yang sangat positif dan bermanfaat bagi masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus PKK dalam pengasuhan positif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran serta mendukung upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan sekitar.



Gambar 4. Penyampaian Hasil dan Evaluasi oleh Pengurus PKK

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan dan Pendampingan Keterampilan *Positive parenting* Pada Perngrus PKK Untuk Mencegah Kekerasan Pada Anak (*Child abuse*) di Wilayah Perumahan Banten Indah Permai” telah terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan ini sangat dirasakan manfaatnya bagi para pengurus PKK dan juga bagi masyarakat di Wilayah Perumahan Banten Indah Permai.

Kegiatan pengabdian ini selain memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai *positive parenting* dan kekerasan pada anak (*child abuse*), juga mendorong para pengurus PKK untuk aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan pengasuhan dan masalah-masalah kekerasan pada anak yang rentan terjadi dimasyarakat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pengurus PKK diharapkan menjadi perpanjangan tangan relawan di masyarakat baik dalam pemberian fungsi pencegahan maupun fungsi pengentasan masalah-masalah yang berkaitan dengan pola pengasuhan dan kekerasan pada anak yang terjadi di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 5 sesi diantaranya : **Sesi pertama**, terdiri dari pembukaa, pengenalan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab mengenai kekerasan pada anak (*child abuse*). **Sesi kedua**, penyampaian materi pelatihan mengenai *positive parenting* dan kemudian dilanjutkan dengan praktik pelatihan *positive parenting program* (Triple-P). **Sesi ketiga dan keempat**, para pengurus PKK melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam memberikan edukasi mengenai *positive parenting program* secara individu maupun kelompok. **Sesi kelima**, para pengurus PKK diminta untuk menyampaikan hasil dari pelaksanaan *positive parenting program* (Triple-P) yang telah dilakukan kepada masyarakat

Dari antusias dan semangat para pengurus PKK, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengabdian yang meliputi :

1. Meningkatkan pemahaman pengurus PKK tentang kekerasan pada anak (*child abuse*) yang terjadi dalam keluarga telah tercapai dan dapat dilihat dari kemampuan pengurus PKK dalam menyampaikan informasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan pada anak (*child abuse*) kepada masyarakat di wilayah Perumahan Banten Indah Permai. Beberapa hasil laporan dari pengurus PKK memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pengurus PKK dalam memberikan informasi baik secara langsung ataupun melalui media sosial.
2. Pengurus PKK menjadi terlatih dalam memberikan pelayanan bantuan atau edukasi yang mendasar bagi masalah-masalah parenting atau pengasuhan yang dialami masyarakat. Tujuan inipun tercapai dengan maksimal, dilihat dari kemampuan pengurus PKK dalam memberikan edukasi mendasar dalam format Triple-P level 1 yaitu memberikan edukasi dan informasi dasar mengenai pengasuhan positif kepada

- orang tua. Kemampuan para pengurus PKK dibuktikan dengan hasil unggahan video pelaksanaan Triple-P level 1 melalui berbagai media sosial.
3. Meningkatkan pemahaman pengurus PKK mengenai *positive parenting* di lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan evaluasi dan pelaporan yang dilakukan oleh para pengurus PKK.
 4. Masyarakat di wilayah Perumahan Banten Indah Permai memahami pentingnya menerapkan *Positive parenting* pada anak untuk mencegah kekerasan pada anak (*child abuse*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan dan pendampingan keterampilan *positive parenting* pada pengurus PKK untuk mencegah kekerasan pada anak (*child abuse*) di Wilayah Perumahan Banten Indah Permai tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pengurus PKK dan Ketua RW 30 Wilayah Perumahan Banten Indah Permai yang telah memberikan waktu dan tempat serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Kepada Fakultas Dakwah yang telah memberikan dana hibah kegiatan Pk Mini sehingga dapat terlaksana. Kegiatan Pk Mini berkolaborasi dengan mahasiswa Prodi BKI yang telah ikut berpartisipasi sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan sesuai rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. A. (2019). *CHILD ABUSE DAN KEAMANAN LINGKUNGAN ANAK DALAM*. Jurnal Krtha Bhayangkara, 19.
- Amalia S.J Kahar, H. H. (2024). Pelatihan *Positive parenting* Pada Masyarakat Pesisir. BERNAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 743-748
- Chairi, A. Q., Daniel, G. K., Puspitasari, I., Hidayatullah, A., & Muzzamil, F. (2024). ANALISIS FAKTOR PSIKOLOGIS KEKERASAN PADA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA. Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling, 3(2). <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027>
- Direktorat Pendidikan Keluarga. (2017). *Buku Saku Pengasuhan Positif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fakih M, P. (2003). *Buku panduan pelatihan deteksi dini dan penatalaksanaan korban child abuse and neglect*. Jakarta: IDI-UNICEF, 2003.
- Feronica, Z. L. (2024). Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Rumah Tangga melalui Metode Pengasuhan Positif . JURNAL PERKOTAAN, Vol. 16 No. 1, hal 78-89.
- Goddard, C. (1996). *Child abuse and child protection*. Melbourne:Churchill Livingstone, 29.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: Uin-Malang Pres.
- Indonesia. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. <https://lab-hukum.umm.ac.id/files/file/UU-No-23-tahun-2002-PERLINDUNGAN-ANAK.pdf>
- KemenPPPA. (2024, Januari 1). Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan Regional, Kunci Atasi Kasus Kekerasan terhadap Anak. Retrieved from kemenpppa.go.id: <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==#:~:text=Berdasarkan%20data%20Sistem%20Informasi%20Online%20Perlindungan%20Perempuan%20dan,korban%20terbanyak%20sejak%20tahun%202019%20sampai%20tahun%202023>.
- Kokom, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Linda Dwi Sholikhah, N. N. (2022). EFEKTIVITAS MODEL POSITIVE PARENTING PROGRAM (TRIPLE P) UNTUK MENINGKATKAN REGULASI EMOSI ORANG TUA. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, Vol. 7 No. 1, hal 22-27.
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (*Child abuse*). Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 67.
- Mubarok, P. P. (2016). Program Pengasuhan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 3 Nomor 1, 35-50.
- Nikma Wahyuni Hanis, A. m. (2019). Peran Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. Jurnal Ilmu Administrasi, Vol 8 (2), hal 125.
- Sanders, M. (2008). Triple P-Positive parenting Program as a Public Health strengthening parenting. Journal of Family Psychology, 22 (4), 506-517.

- Sosial, D. R.-D. (2020). *PENCEGAHAN KEKERASAN, PENELANTARAN, DAN EKSPLOITASI TERHADAP ANAK*. Jakarta : UNICEF.
- UNICEF. (2005). *Kekerasan terhadap anak di mata anak indonesia : Hasil konsultasi anak tentang kekerasan terhadap anak di 18 provinsi dan nasional*. Jakarta: UNICEF.
- Yandestri Simorangkir, F. Y. (2020). HUBUNGAN POSITIVE PARENTING DENGAN KEKERASAN TERHADAP ANAK DI TK CENDANA RUMBAI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3 No. 1. hal 64-76.